

**ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERILAKU ABK TUNAWICARA
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDLB PGRI
WONOASIH PROBOLINGGO**

Terza Travelancya D.P

*PIAUD Departement, Faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong Probolinggo, Indonesia
e-mail travelancya@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the needs and behavior of speech impaired children in Probolinggo City Schools. This research is important to do to find out how the behavior and needs of speech impaired children in learning. The method in this research is descriptive qualitative research. The subject is 1 speech child, selected by random sampling from 4 speech impaired children. The object of this research is the needs and behavior of speech impaired children in learning at SDLB PGRI Wonoasih, Probolinggo City. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The research instrument used was making questions for interviews, observing direct observations of learning activities in class, and documentation in SDLB. The results showed that the needs of speech impaired children were learning media, vocabulary, and good understanding of the material. The behavior of speech-impaired children is that they like lessons depending on the ease or difficulty of the material that we convey. If the material is easy, speech-impaired children are very enthusiastic in learning and vice versa. Deaf and speech-impaired children can concentrate well in class when learning activities begin. Children with hearing impairment can understand the material well with practice. Children who are deaf and speech impaired have high self-esteem, discipline, a competitive spirit, and can accept defeat. Speech-impaired children enjoy learning basic mathematics.

Keywords: Deaf-speech; Behavior; Need

PENDAHULUAN

SDLB PGRI Wonoasih Bertempat di Jln.Semangka No.02 RT/Rw :04/02 Dsn.Kedung Galeng Kecamatan Wonoasih Kabupaten Probolinggo, Jumlah Semua Siswa Sebanyak 37 Siswa ABK. Dalam hal pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal, sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan / memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal dalam layanan pendidikan

Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih didalam dirinya. ABK membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep ABK memiliki makna dan lingkup yang lebih luas di bandingkan dengan konsep anak luar biasa¹. ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak² Sedangkan menurut Alimin³ ABK merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka membutuhkan pelayanan yang khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajar dapat dihilangkan dan kebutuhannya dapat terpenuhi. ABK merupakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara maupun permanen sehingga

¹ Desiningrum, R. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Indonesia:Psikosain.

² ibid

³ Alimin, Z. (2012). *Anak Berkebutuhan Khusus*, Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.

mebutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens⁴. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya baik secara mental maupun fisik sehingga membutuhkan perlakuan yang khusus dalam pendidikan.

ABK memiliki ragam jenisnya, namun dalam penelitian ini hanya tuna wicara yang menjadi subjek penelitian. Tunawicara yaitu anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan/kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, Menurut Purwanto⁵ Tuna wicara sama halnya seperti Tuna Rungu memiliki kecerdasan yang sama seperti anak normal hanya saja kecerdasan verbal lebih rendah dari kecerdasan performance-nya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa ABK (Tuna wicara) di SDLB PGRI Wonoasi Kota Probolinggo. Anak Kebutuhan Khusus di SDLB PGRI Wonoasi Kota Probolinggo berjumlah 37 Anak , namun untuk penelitian ini, sampel yang diambil adalah 1 Siswa Kebutuhan Khusus SDLB PGRI Wonoasi Kota Probolinggo. Dari total keseluruhan anak tuna Wicara Di sekolah tersebut adalah 4 Anak , namun hanya 1 anak dan 1 guru tuna wicara yang menjadi subjek dari penelitian ini dikarenakan waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengambil semua data anak maupun Tuna wicara. Pengambilan subjek ini dilakukan secara random sampling masing-masing Kelas Tuna Wicara dipilih 1 siswa dan 1 guru tuna rungu wicara. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan pada Tanggal 08 bulan April tahun 2022.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Instrument penelitian yang digunakan yaitu membuat

⁴ Linda, Ajeng Muliassar. *perilaku ABK tuna rungu dan wicara* STKIP Syekh Manshur. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran 7(1):95-114

⁵ *Op.cit*

pertanyaan untuk wawancara terkait kebutuhan dan perilaku anak tuna wicara, observasi menggunakan lembar observasi untuk melihat perilaku anak tuna Wicara.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah penelitian itu sendiri. Data utamapenelitian ini berupa informasi tentang proses analisis perilaku serta kebutuhan siswa ABK tuna wicara selama proses pembelajaran, analisis perilaku serta kebutuhan siswa ABK tuna wicara selama proses pembelajaran, kendala yang dialami ABK tuna wicara selama proses pembelajaran. Data utama tersebut didapat dari hasil wawancara, lembar observasi, dan dokumen dari guru. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dilakukan sebanyak Satu kali. Observasi dilakukan sebanya Satu kali, metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi pasif yaitu peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru serta anak tuna wicara dengan menggunakan lembar observasi. Serta ditambah dengan informasi dari dokumen sekolah SDLB PGRI Wonoasi Kota Probolinggo.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan menyocokkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumen pertama, kedua dan ketiga. Sehingga dari hasil pengambilan data sebanyak tiga kali tersebut diperoleh data kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil rekaman wawancara, melihat langsung foto. pada saat guru mengajarkan Pembelajaran Secara Kurikulum Menggunakan Kurikulum Tematik Tetapi dalam Kesehariannya Menggunakan Praktek Supaya Anak Tersebut Bisa Memahaminya.

PEMBAHASAN

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di Satu sekolah berkebutuhan khusus Kota Probolinggo, Yaitu SDLB PGRI Wonoasi Kota Probolinggo Total subjek pada penelitian ini berjumlah 1 anak tuna wicara dan 1 guru SDLB tuna wicara. Sebelum dilaksanakan penelitian kepada Anak Abk terlebih dahulu melakukan wawancara dengan ibu Mery Selaku Guru Kelas Tunawicara di Sdlb PGRI

Wonoasih Kota Probolinggo, Kemudian Melakukan Penelitian terhadap anak tersebut, dengan Berbicara dengan Anak Tersebut Menggunakan bahasa Isyarat dan di bantu oleh Gurunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tuna wicara adalah anak yang tidak bisa mendengar dan berbicara artinya dalam kemampuan bahasa mereka sangat miskin sekali. Sehingga, anak tuna wicara harus menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, sangat setuju sekali bahwa seseorang dikatakan tuna wicara apabila mereka kehilangan daya dengarnya sedemikian rupa sehingga untuk pengembangan potensinya diperlukan pendidikan khusus.



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru dan Anak Anak tuna wicara Afif sama saja dengan anak normal lainnya mereka ada yang ceria, introvert, tidak mau diam, ada yang malas, rajin, disiplin, mudah menyerah, gigih, pintar, ada yang biasa saja kemampuan intelegensinya, ada juga kemampuan intelegensinya di atas, ketika diberikan media contoh uang dalam pengoperasian matematika dasar mereka sangat cepat menjawab dengan benar, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut berasal dari hasil wawancara peneliti dengan anak tuna Wicara Afif dibantu oleh guru untuk menerjemahkan melalui bahasa isyarat dan hasil wawancara dengan guru tuna wicara terkait siswa tersebut.

Anak tuna wicara plus c (terdapat tunagrahita sedang), pada penelitian ini peneliti mendapatkan satu subjek anak tuna rungu wicara plus c (terdapat tunagrahita sedang) yaitu anak tidak bisa mendengar, berbicara dan kemampuan kognitifnya di bawah anak normal. Pada anak tipe ini, untuk perilaku/sikap sama seperti anak normal lainnya. Hanya saja dalam belajar menerima materi Pembelajaran anak tipe ini sangat sulit, contoh mereka lebih cepat bosan dalam belajar di kelas, gampang menyerah, lebih senang kegiatan yang melibatkan fisik, jarang mengerjakan tugas, ketika ada PR Dari sekolah anak tipe ini tidak bisa mengerjakan sendiri (harus benar-benar dibimbing oleh bapak/ibu guru), tetapi ketika diberikan pertanyaan soal Praktek anak tipe ini bisa menjawab tanpa waktu lama.

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tuna wicara. Anak tuna wicara dalam pembelajaran di kelas dapat mengikuti dengan baik. Anak tuna wicara dalam belajar harus menggunakan media atau alat Praktek agar bisa memahami konsep Pembelajaran dengan baik. Pada penelitian ini berkaitan dengan Pembelajaran Anak yaitu dengan menggunakan Isyarat atau dengan praktek. Untuk menjelaskan Pembelajaran setiap hari, guru harus mengenalkan simbol jari dengan menggunakan bahasa Isyarat, Sambil lalu anak melihat ucapan sang guru gerak bibir yang jelas, kemudian si anak memahami dan menjawabnya. Mengajar tuna wicara guru wajib menggunakan tiga cara menyampaikan materi yaitu menggunakan gambar/symbol/lambang, bahasa Isyarat dan bahasa oral. 1 sumber guru tuna wicara melalui hasil wawancara. Salah satu petikan wawancara dengan guru tuna wicara.

Kebutuhan anak tuna wicara dalam belajar adalah media/alat peraga/benda yang nyata atau benda yang unik (Seperti Peluit) untuk dijadikan bahan untuk menghasilkan bunyi, pemahaman yang baik. Anak tuna wicara lebih cenderung praktik dibandingkan dengan teori-teori, karena dengan praktik mereka cepat memahami. Materi dari guru, sesuai dengan kurikulum dari pemerintah namun, untuk anak tuna wicara selalu dimodifikasi menjadi lebih sederhana sesuai dengan kemampuan anak. Suasai hati anak tuna wicara sama saja dengan anak normal jadi guru harus sekreatif mungkin untuk menghidupkan suasana belajar menyenangkan di kelas. Pembelajaran

pada anak tuna wicara harus dikaitkan dengan kondisi nyata (dalam kehidupansehari-hari) dengan cara ini mereka akan cepat paham. Untuk itu pemahaman konsep dasar pembelajaran harus wajib dimiliki oleh anak tuna wicara. Apabila mereka belum paham, guru akan terus mengulang pelajaran sampai paham.

Kesulitan pada anak tuna wicara dalam pembelajaran adalah mereka sulit untuk mengerjakan soal, hanya beberapa anak yang dapat menyelesaikan tugas dari guru atau bacaan. Hal ini dikarenakan anak tuna wicara miskin bahasa sehingga kosa kata pada mereka pun hanya beberapa bisa dipahami. Guru biasanya selalu memberikan katakata yang harus anak ingat dan pahami, untuk memahami kata pun anak tuna wicaramembutuhkan waktu yang lama harus terus diulang-ulang agar ingat. Kesulitan lainnya, pada anak tuna wicara yaitu terlambat belajar dikarnakan adanya Sdm Rendah dan orang tua sakit sakitan.Kesimpulannya anak tuna wicara ingin di sayang dan juga diperhatikan.

Faktor-faktor pendukung pembelajaran tuna wicara. Belajar untuk anak tuna wicara harus didukung oleh media pembelajaran. Peneliti melihat dari hasil pengambilan data, bahwa untuk media pembelajaran guru menyediakan alat alat seperti peluit dan kartu nama untuk praktek.

Metode tepat guna apa saja yang bisa guru terapkan. Metode pembelajaran dasar pada anak tuna wicara sama saja dengan metode pembelajaran pada umumnya, namun pada anak tuna rungu wicara metode pembelajarannya disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak. Selama peneliti amati, metode pembelajaran pada anak tuna wicara yaitu metode pembelajaran secara langsung peneliti amati, metode pembelajaran pada anak pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran dengan cara bermain dan menyenangkan, metode role playing, metode pembelajaran ekspositori, metode pembelajaran latihan soal (drill), dan metode pembelajaran tutor sebaya. Metode pembelajaran secara langsung keindividu, karena dalam satu kelas anak tuna rungu wicara paling sedikit berjumlah satu dan paling banyak ada empat anak, pembelajarannya pun yaitu guru memberikan

pembelajaran kesatu anak satu anak karena misalkan dari empat anak tersebut belum tentu mereka memiliki kemampuan yang sama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, kesimpulan dari penelitian ini adalah kebutuhan anak tuna wicara dalam pembelajaran Yaitu Dengan Praktek, Dan Menggunakan Bahasa Isyarat, Anak tuna wicara dapat berkonsentrasi dengan baik di kelas pada saat kegiatan pembelajaran Dengan Menggunakan Praktek. Anak tuna Wicara dapat memahami dengan baik. Anak tuna wicara memiliki harga diri yang tinggi, disiplin, jiwa kompetisi, dan dapat menerima kekalahan.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan kebutuhan dan perilaku tuna wicara diantaranya: (1) rencanakan waktu dengan baik, sehingga pelaksanaan dapat sesuai dengan rencana yang telah disusun. (2) Dapat dilakukan di daerah yang lain, karena setiap daerah pasti memiliki perbedaan kebutuhan dan perilakunya. (3) Setelah mengetahui kebutuhan dan perilaku anak tuna wicara dalam pembelajaran dapat dilanjutkan pada penelitian berikutnya berkaitan dengan penelitian pengembangan atau kuasi eksperimen untuk memberikan solusi terbaru dalam pembelajaran anak wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2012). *Anak Berkebutuhan Khusus*, Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Linda, Ajeng Muliasar. *perilaku ABK tuna rungu dan wicara* STKIP Syekh Manshur. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran* 7(1):95-114

- Desiningrum, R. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Indonesia: Psikosain.
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2
- Nur, K. (2018). Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan. *Jurnal Al-Afkar*, 4(1), 67–94.
- Putri, N. C. U. (2010). *Partisipatory Actiona Research*. Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Sugiyono. (2014a). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surur, A. M., & Rahmawati, A. (2018). Organisasi Luar Sekolah Untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus Di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 347–356.
- Suyanto, S. (2018). The Implementation of The Scientific Approach Through 5Ms of The Revised Curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 22–29.
- Umar, H. (2003). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada.